

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

2.1.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang system Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1 , butir (1) dijelaskan bahwa Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU No. 20 Th.2003).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui proses pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam perkembangannya masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan Anak Usia Dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non-formal.

2.1.2 Standart P A U D /RA

Penyelenggaraan PAUD/RA sampai saat ini belum mempunyai standart yang dijadikan sebagai acuan minimal dalam penyelenggaraan PAUD/RA jalur pendidikan formal, No-formal.Oleh karena itu untuk memberikan layanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak maka perlu disusun Standart PAUD./RA

Standart PAUD/RA merupakan bagian integral dari standart Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteriistik penyelenggaraan PAUD/RA.

Standart PAUD/RA terdiri dari empat kelompok yaitu :

1. Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan
2. Standart Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
3. Standart Isi, Proses dan Penilaian
4. Standart Sarana dan Pra-sarana Pengelolaan dan Pembiayaan

Standart tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai umur 6 tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkatan pencapaian akademik.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada tahap selanjutnya walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal, namun demikian perkembangan anak yang optimal. Dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan. Gizi dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

2.1.3 Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari periode kandungan sampai dengan meninggal dunia. Sehingga tugas pendidikan adalah membimbing manusia dan mengarahkan pertumbuhan manusia dari tahap kehidupan Anak Usia Dini sampai titik kemampuan optimal. Fungsi lainnya

adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup kelak dikemudian hari.

2.2 Perkembangan Bahasa pada Anak

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya.

Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti Psikomotor, kognitif dan Afektif (perubahan tingkat social dan emosionalnya).

Sudah menjadi keharusan bagi orang tuadan pendidik untuk bekerja bersama-sama memberikan kontribusi secara aktif dan positif dalam membentuk kualitas anak yang cerdas baik secara intelektual, emosional maupun spiritual.

2.2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah simbolisasi dari suatu ide atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan melalui kode-kode tertentu baik secara verbal maupun non-verbal.

Bahasa digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pemikiran dan emosi, bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada symbol verbal.Selain itu bahasa juga dapat diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik.

Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi non-verbal seperti, gestikulasi, gestural, atau pantomim.

Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara.

Pantomim adalah sebuah cara berkomunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda-beda.

2.2.2 Tahap Perkembangan Bahasa

Tahap Perkembangan bahasa menurut Lundsteen, ada 3 tahap yaitu :

➤ Tahap Pralinguistik

Usia 0 – 3 bulan, bunyinya dari dalam dan berasal dari tenggorokkan

Usia 3 – 12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya :
ma, da. ba.

➤ Tahap Protolinguistik

Usia 12 bulan – 2 tahun, anak sudah mengertidan menunjukkan alat-alat tubuh, mulai bicara beberapa patah kata.

➤ Tahap Linguistik

Usia 2 – 6 tahun/lebih, mulai belajar Tata Bahasa

Perkembangan bahasa anak juga dapat dilihat dari perolehan bahasa menurut komponen – komponennya, yaitu :

a. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama dari tangisannya. Bila merasa tidak nyaman karena lapar, popok basah, dari sini bayi akan belajar bahwa ia akan mendapat perhatian ibunya/orang lain. Sebagian besar pasangan berkomunikasi anak adalah orang dewasa. Biasanya orangtua, saat anak mulai membangun jaringan social yang melibatkan orang diluar keluarga mereka akan memodifikasi pemahaman dini dan bayangan dini serta lebih sadar akan standart social. Lingkungan linguistic memiliki pengaruh bermakna pada proses belajar berbahasa. Ibu memegang control dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar, ini berlangsung sepanjang usia pra sekolah. Anak berada pada fase monodialog, percakapan sendiri dengan kemauan untuk melibatkan orang

lain. Mnolog kaya akan lagu, suara, kata-kata tak bermakna, vantsi verbal dan ekspresi perasaan.

b. Perkembangan Semantik

Karena faktor lingkungan sangat berperan dalam perkembangan semantic, maka pada umur 6-9 tahun bulan anak telah mengenal orang atau benda disekitarnya, leksikal dan pemerolehan konsep berkembang pesat pada masa prasekolah. Terdapat indikasi bahwa anak dengan kosa kata lebih banyak maka akan lebih populer dikalangan teman-temannya.

Definisi kata benda anak usia pra sekolah meliputi property fisik, seperti bentuk, ukuran, dan warna, property fungsi, property pemakaian dan lokasi.

Definisi kata kerja anak usia pra sekolah juga berbeda dari kata kerja orang dewasa atau anak yang lebih besar.

Anak pra sekolah dapat menjelaskan siapa, apa, kapan, dimana, untuk apa, untuk siapa, dengan apa, tapi biasanya mereka belum memahami pertanyaan bagaimana dan mengapa atau menjelaskan proses. Anak akan mengembangkan kosa katanya melalui cerita yang dibacakan orangtuanya/ guru. Begitu kosa kata berkembang, kebutuhan unntuk mengorganisasikan kosa kata akan lebih meningkat dan beberapa jaringan semantic atau antar relasi akan terbentuk.

c. Perkembangan Sintaksis

Peralihan dari kalimat suatu kata menjadi kalimat yang merupakan rangkaian kata terjadi secara bertahap. Pada waktu kalimat pertama terbentuk yaitu penggabungan dua kata menjadi kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi.

Perkembangan pemerolehan sintaksis meningkat pesat pada waktu anak manjalani usia dua tahun dan mencapai puncaknya pada kahir usia dua tahun.

d. Perkembangan Morfologi

Periode perkembangan ditandai dengan peningkatan panjang ucapan rata – rata yang diukur dalam morfem. Penguasaan morfem terjadi saat anak mulai merangkai kata sekitar usia 2 tahun.

e. Perkembangan Fonologi

Perkembangan fonologi melalui proses yang panjang dan decade bahasa, sebagian besar konstroksi morfologi anak akan tergantung pada kemampuannya menerima dan memproduksi unit fonologi .Selama usia pra sekolah anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan system fonologi tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi yang dipakai untuk membedakan makna.

2.2.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa

a. Evolusi Biologi

Evolusi Biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa, mereka meyakini bahwa evolusi biologi membentuk manusia menjadi manusia linguistik.

Manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai Language Acquisition delive (LAD) yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa, tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa, jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup. (Noam Chomsky, 1925).

b. Faktor Kognitif

Individu merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan anak

“ Kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya “. (Piageat, 1954).

c. Lingkungan Luar

Sementara itu diisi lain proses penggunaan bahasa tergantung dari stimulus dan lingkungan. Pada umumnya anak dikenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka salah satunya disebut mothers yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar berbahasa melalui proses imitasi dan perluangan dari orang-orang disekitarnya.

2.2.4 Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Perolehan bahasa bisa dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan. Sang Ibu bisa mengajak bayi berkomunikasi tentang hal yang positif, kontak batin antara ibu dan janin akan tercipta dengan baik bila kondisi psikis ibu dalam keadaan stabil. Orangtua bisa mengajak anak bercerita tentang kebesaran sang pencipta, mengenalkan pada kicau burung, kokok ayam, musik hujan atau membacakan kisah-kisah bijak.

Selama bulan-bulan pertama pasca lahir atau sebelum seorang anak mempelajari kata-kata yang cukup untuk digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi anak secara kreatif terlebih dahulu akan mempergunakan empat bentuk komunikasi prabicara (presspeech) keempat prabicara itu adalah tangisan, ocehan, celoteh, meraban, isyarat dan ungkapan emosional (Yudibrata dkk, 1998 : 65-72)

Menurut para pakar, perkembangan perolehan bahasa pada anak sangat berhubungan dengan kematangan neoromuskularnya yang kemudian dipengaruhi stimulus yang diperoleh setiap hari semakin banyak stimulus

yang diberikan orang tua semakin positif respon yang dimunculkan anak. Untuk melatih ketrampilan mengenal orang tua bisa menggunakan metode simak-dengar menunggu anak cerita yang disukainya. Kegiatan bercerita ini hendaknya dilakukan dengan menggunakan bahasa ibu (bahasa pertama anak).

Ketrampilan menyimak akan berdampak pada ketrampilan berbicara. Biarkan anak bercerita. Dengan lugas menurut pemahamannya, ini bisa membantu anak dalam proses berbicara, orangtua jangan menuntut anak untuk bercerita sesuai dengan gaya penceritaan orang tua, hal ini akan membuat jiwa anak tertekan dan terhambat daya kreatifitasnya dalam berbahasa, dialog atau

komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak bisa menjadi alternative solusi.

Pola asuh seperti dipaparkan diatas akan berhasil bila mana orang tua mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak, sebelum anak memasuki lingkungan social ang lebih luas masa bermain dan bersekolah. Rumah adalah sekolah pertama bagi anak-anak dan orang tua adalah guru pertama dalam mengantarkan anak menuju gerbang pendidikan formal. Penyediaan sarana dan prasaranapendidikan dilingkungan rumah merupakan hal penting bagi proses perkembangan anak, jika orang tua menginginkan anak santun berbahasa, maka berikan stimulus yang positif. Setiap aktifitas yang adadan terjadidilingkungan rumah merupakan rangkaian dari proses pemerolehan yang sifatnya berkala dan berkesinambungan. Orang tua berperan sebagai motor penggerak yang memegang kendali pertama dalam perkembangan bahasa anak melalui polaasuh yang mendidik.

2.2.5 Fungsi Bahasa

a. Ekspresi Diri

Pada awalnya anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya/perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni ayah dan ibunya, dalam perkembangannya seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya. Setelah dewasa kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.

Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain :

- Agar menarik perhatian orang lain terhadap kita
- Keinginan kita untuk membebaskan diri dari tekanan emosi

“ Pada taraf permulaan bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri, (Groys, Keraf, 1997 : 4)

b. Komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, ingin dipahami orang lain, ingin menyampaikan gagasan dan orang lain yakin terhadap pandangan kita. Bahasa sebagai alat ekspresi diri sendiri.

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi kita tidak diterima/dipahami orang lain.

c. Adaptasi dan Integrasi

“ Ia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya,” (Groys,Keraf,1997 : 5).

Pada saat kita beradaptasi dilingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan tergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa kita dengan mudah berbaur dan menyesuaikan diri dengan bahasa tersebut.

d. Kontrol Sosial

Kontrol sosial dapat diterapkan padadiri kita sendiri atau kepada masyarakat, buku-buku pelajaran, buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat control social, ceramah agama, dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat control social. Semua itu memberikan kepada kita untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru, perilaku dan tindakan yang baik, kita belajar untuk menyimak dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal. Contoh yang mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah,menulis merupakan salah satu cara yang efektif meredam rasa marah kita tuangkan ke dalam bentuk tulisan. Pada akhirnya rasa marah kita berangsur-angsur menghilang dan kita dapat melihat persoalan secara jelas dan tenang.

2.3 Pengertian Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah menirunya mampu merekam beberapa kabar berita. Masa tersebut terjadi pada usia 4-6 tahun, yang ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut :

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi
2. Menunjukkan pengertian dan pemahaman sesuatu
3. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar

Dengan demikian seorang anak dengan usianya yang masih balita, dapat memperhatikan penyampaian cerita sederhana yang sesuai dengan karakternya.

“Mengajarkan anak lewat cerita”. Mengatakan sebagian dari cerita cerita yang ada meliputi beberapa unsur negative, hal ini dikarenakan pembawaan cerita tersebut tidak mengindahkan nilai estetika dan norma “. (Dr.Aziz dan Abdul Majid, 2002:16)

Seharusnya itu tidak boleh terjadi pada pembelajaran pengembangan berbahasa Pendidikan Anak Usia Dini karena akan berdampak buruk pada anak. Mungkin dengan cerita tersebut si anak akan melakukan hal-hal yang buruk karena semua informasinya dan peristiwa yang tercakup dalam sebuah cerita akan berdampak sekali dalam pembentukan akal, dan moral seorang anak baik dari segi budaya, imajinasi maupun bahasa keseharian.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai lembaga pendidikan Nonformal harus dapat berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan situasi

pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk pengembangan bahasa.

Dengan demikian bercerita adalah suatu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikologis bagi siswa taman kanak-kanak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Untuk kegiatan pendidikan Anak Usia Dini bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik kegiatan bercerita sering dilakukan guru didalam kelas padahal kegiatan bercerita dapat pula dilaksanakan diberbagai tempat baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

2.3.1 Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada siswa. Dalam pelaksanaannya dilakukan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak taman kanak-kanak..

Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada kegiatan penutup. Bercerita bisa dilakukan pada saat istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasikan bagi siswa taman kanak – kanak.

2.3.2 Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi siswa usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain. Siswa dapat bertanya apabila tidak memahaminya. Siswa dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya siswa dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga seluruh dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

“Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak.”
(Tampubolon, 1991:10)

2.3.3 Fungsi Bercerita

“ Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak.” (Tampubolon, 1991:50).

Dengan demikian fungsi kegiatan bercerita bagi siswa usia 6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan/bahasa isyarat kemampuan tersebut adalah menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

2.3.4 Manfaat Metode Bercerita

Beberapa manfaat metode bercerita bagi siswa taman kanak – kanak antara lain :

- Melatih daya serap / daya tangkap artinya siswa dapat dirangsang untuk mampu memahami isi/ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- Melatih daya pikir anak usia dini artinya melatih memahami proses cerita termasuk hubungan sebab akibat
- Melatih daya konsentrasi siswa untuk memusatkan perhatiannya
- Mengembangkan daya imajinasi siswa artinya dengan fantasinya siswa dapat membayangkan / menggambarkan situasi diluar jangkauan, ini berarti membantu mengembangkan wawasan siswa
- Menciptakan sesuatu yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya
- Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif, efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

a. Kelebihan Metode Bercerita

Kelebihan metode bercerita adalah :

- Dapat menjangkau jumlah siswa yang relative banyak
- Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien
- Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
- Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
- Tidak perlu banyak biaya

b. Kekurangan Metode Bercerita

Kekurangan metode bercerita adalah :

- Siswa menjadi pasif karena siswa lebih banyak mendengarkan/menerima penjelasan dari guru
- Kurang merangsang kreatifitas, dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat
- Daya tangkap berbeda sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita
- Cepat bosan bila tidak menarik

2.3.6 Isi Cerita

Cerita anak adalah cerita yang dikemas untuk anak-anak. Upaya yang digunakan untuk menarik perhatian anak yaitu bercerita disertai ekspresi wajah dan gesture yang menarik. Pada mulanya cerita anak bersifat menghibur, berisi lelucon. Selain itu isi cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif komunikatif dan menyenangkan bagi siswa.

“ Isi cerita hendaknya sesuai dengan tingkatan pikiran dan pengalman anak.”
(Tampubolon, 1991:50).

Isi cerita biasanya mengandung nilai moral yang mengarah kepada pengembangan emosional, social, dan spiritual anak yang dikembangkan di taman kanak-kanak. Dalam bidang Pengembangan pembiasaan. Selain itu dapat pula berupa keteladanan dan contoh budi pekerti yang baik. Pengetahuan Umum

bagi anak misal tentang pertumbuhan tanaman dan perkembangbiakan binatang dan lain sebagainya.

2.3.7 Implementasi Metode Bercerita pada Pengembangan Bahasa .

Implementasi metode bercerita di PAUD/RA berdasarkan kemampuan yang diharapkan dicapai dalam pengembangan bahasa. Contoh seperti yang terdapat dalam program belajar di taman kanak-kanak dengan tema-tema yang terdapat pada Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (Depdiknas, 1996).

Kemampuan yang diharapkan / dicapai :

- Bercerita tentang kejadian disekitar secara sederhana
- Menjawab pertanyaan
- Mengurutkan dan menceritakan gambar seri
- Menceritakan kembali isi cerita

Kegiatan bercerita dapat pula mengembangkan kemampuan berbahasa lainnya setelah anak mendengarkan cerita / mengulang cerita yang telah diceritakan oleh guru / setelah menonton Panggung boneka,, mendengarkan cerita dari kaset melalui tape recorder, hal ini dapat dilakukan guru dalam rangka evaluasi setelah mendengarkan cerita . apersepsi sebelum kegiatan bercerita dimulai.

2.3.8 Alat atau Media Bercerita

Tentunya guru menginginkan kegiatan bercerita di kelas menyenangkan bagi anak salah satu cara untuk menunjang kegiatan tersebut adalah adanya media pendidikan.

Media pendidikan dalam pengertian luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di Taman Kanak-kanak dalam rangka mencapai tujuan.Sedangkan Sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud, salah satu dari sarana tersebut adalah alat peraga atau alat bermain. (Titi Surtiati dan Sri Rejeki, 1999 : 1).

Alat atau media yang digunakan untuk bercerita adalah alat peraga langsung dan benda tiruan, untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru maupun anak saat mempergunakannya. Untuk media tiruan gambar / benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia taman kanak-kanak, sederhana, jelas dan memiliki warna yang menarik.

2.3.9 Bentuk-bentuk bercerita

Bercerita di Taman Kanak-kanak memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan pada anak dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran :

- Bercerita tanpa alat peraga
- Bercerita dengan alat peraga (bercerita dengan alat peraga langsung dan bercerita dengan alat peraga benda tiruan)

2.3.10 Tehnik Pelaksanaan bercerita

Kegiatan bercerita kelihatannya sepele, namun berkaitan dengan proses pembelajaran di PAUD/RA dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa di Pendidikan Anak Usia Dini, maka diperlukan petunjuk teknis pelaksanaan yang jelas bagi guru agar pesan moral dan pesan pengetahuan yang disampaikan melalui cerita diterima oleh siswa PAUD/RA.

2.4 Pengertian panggung Boneka

Panggung boneka adalah salah satu media yang sesuai untuk menyampaikan pesan pelajaran kebenaran kepada anak-anak, dalam bentuk cerita kehidupan sehari-hari. Kami ingin membagikan manfaat panggung boneka, yang kami yakin dapat membantu guru sekolah PAUD/RA, untuk lebih kreatif dalam pengajaran dan memberi kesan yang mendalam di hati anak-anak.



Gambar.Panggung Boneka

2.4.1 Pengertian Boneka

Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan juga. Sekalipun demikian, karena boneka dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus, maka dalam bahasan ini dibicarakan tersendiri. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam panggung boneka.

Boneka, hewan, dan miniature (dolls, animals, and miniatures) Boneka merupakan model dari manusia, atau yang menyerupai manusia (contohnya Bert), atau hewan. Seringkali boneka dimaksudkan untuk dekorasi atau koleksi untuk anak yang sudah besar atau orang dewasa, namun kebanyakan boneka ditujukan sebagai mainan untuk anak-anak, terutama anak perempuan. Sejak tahun 1940-an pemakaian boneka sebagai media pendidikan menjadi populer dan banyak digunakan di Sekolah.

Di Indonesia penggunaan boneka sebagai media pendidikan massa bukan merupakan sesuatu yang asing. Di Jawa Barat dikenal boneka tongkat yang disebut “Wayang Golek” dipakai untuk memainkan cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana. Di Jawa Timur dan di Jawa Tengah dibuat pula boneka tongkat dalam dua dimensi yang dibuat dari kayu dan disebut dengan nama “Wayang

Krucil”. Di Jawa Tengah dan di Jawa Timur pula dikenal dengan boneka bayang-bayang yang disebut “WayangKulit”.

Untuk keperluan sekolah dapat dibuat boneka yang disesuaikan dengan cerita-cerita jaman sekarang. Untuk tiap daerah pembuatan boneka ini disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing.

2.4.2 Macam-macam Boneka

Dilihat dari bentuk dan cara memainkannya dikenal beberapa jenis boneka, antara lain:

a. Boneka jari

Boneka ini dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, bambu kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari kita/ dalam. Dapat juga dibuat dari semacam sarung tangan, dimana pada ujung jari sarung tangan tersebut sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian kita/ dalam tinggal memainkannya saja.

b. Boneka Tangan

Kalau boneka dari setiap ujung jari kita dapat memainkan satu tokoh, lain halnya dengan boneka tangan. Pada boneka tangan ini satu tangan kita hanya dapat memainkan satu boneka. Disebut boneka tangan, karena boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja, sedangkan bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang akan menutup lengan orang yang memainkannya disamping cara memainkannya juga hanya memakai tangan (tanpa menggunakan alat bantu yang lain).

Cara memainkannya adalah jari telunjuk untuk memainkan atau menggerakkan kepala, ibu jari, dan jari tangan untuk menggerakkan tangan. Di Indonesia penggunaan boneka tangan sebagai media pendidikan/ pembelajaran di sekolah-sekolah sudah dilaksanakan, bahkan dipakai diluar sekolah yaitu pada siaran TVRI dengan film seri boneka “Si Unyil”

c. Boneka Tongkat

Disebut boneka tongkat karena cara memainkannya dengan menggunakan tongkat. Tongkat-tongkat ini dihubungkan dengan tangan dan tubuh boneka. Wayang Golek di Jawa Barat misalnya adalah termasuk boneka jenis ini. Untuk keperluan penggunaan boneka tongkat sebagai media pendidikan/ pembelajaran di sekolah, maka tokoh-tokohnya dibuat sesuai dengan keadaan sekarang. Misalnya dibuat tokoh tentara, pedagang, lurah, nelayan dan sebagainya. Boneka tongkat dapat dibuat dari kayu yang lunak seperti kayu kemiri, randu, dan sebagainya.

d. Boneka Tali

Boneka tali atau “Marionet” banyak dipakai di negara barat. Perbedaan yang menyolok antara boneka tali dengan boneka yang lain adalah, boneka tali bagian kepala, tangan, dan kaki dapat digerak-gerakkan menurut kehendak kita/dalangnya. Cara menggerakkannya dengan tali. Dengan demikian maka kedudukan tangan orang yang memainkannya berada di atas boneka yang dimainkannya. Untuk memainkan boneka tali diperlukan latihan-latihan yang teratur, sebab memainkan boneka tali ini memerlukan keterampilan yang lebih sulit dibandingkan dengan memainkan boneka-boneka yang lainnya. Adakan tetapi memiliki kelebihan lebih hidup dari pada boneka yang lain, karena mendekati gerak manusia atau tokoh yang sebenarnya.

e. Boneka Bayang-bayang

Boneka bayang-bayang (Shadow Puppet) adalah jenis boneka yang cara memainkannya dengan mempertontonkan gerak bayang-bayang dari boneka tersebut. Di Indonesia khususnya di Jawa dikenal dengan “Wayang kulit”. Namun untuk keperluan sekolah, wayang semacam ini dirasakan kurang efektif, karena untuk memainkan boneka ini diperlukan ruangan

gelap/tertutup.lagi pula diperlukan lampu untuk membuat bayang-bayang layar.

2.4.2 Keuntungan Penggunaan media Panggung Boneka

Beberapa keuntungan penggunaan boneka untuk sandiwara adalah:

- Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang rumit
- Tidak banyak memakan tempat, panggung boneka dapat dibuat sederhana
- Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya.
- Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Petunjuk Penggunaan Boneka sebagai Media Pembelajaran
Agar boneka dapat menjadi media instruksional yang efektif, maka perlu kita per-hatikan beberapa hal yang antara lain adalah:

- (1) Rumusan tujuan pembelajaran dengan jelas. Dengan demikian akan dapat diketahui, Apakah tepat digunakan permainan sandiwara boneka atau sandiwara yang lainnya.
- (2) Buatlah naskah atau skenario sandiwara yang akan dimainkan secara terperinci. Baik dialognya, settingnya dan adegannya harus disusun secara cermat, sekalipun dalangnya dimungkinkan untuk berimprovisasi saat ia mendalang/memainkan boneka tersebut.
- (3) Permainan boneka mementingkan gerak dari pada kata. Karena itu pembicaraan jangan terlalu panjang, dapat menjemukan penonton. Untuk anak-anak usia kelas rendah sekolah dasar atau anak-anak TK, sebaiknya permainan boneka dirancang untuk banyak melibatkan dialog dengan anak pada saat permainan.
- (4) Permainan panggung boneka jangan terlalu lama, kira-kira 10 sampai 15 menit. Agar pesan khusus yang disampaikan kepada anak dalam permainan sandiwara boneka tersebut dapat ditangkap/dimengerti oleh anak-anak/penonton.

- (5) Hendaknya diselingi dengan nyanyian, kalau perlu penonton diajak nyanyi bersama. Bila perlu dilanjutkan dengan dialog atau diskusi dengan anak-anak/penonton untuk memantapkan pesan nilai yang diajarkan.
- (6) Isi cerita hendaknya sesuai dengan umur dan kemampuan serta daya imajinasi anak-anak yang menonton.
- (7) Selesai permainan panggung boneka, hendaknya diadakan kegiatan lanjutan seperti tanya-jawab, diskusi atau menceritakan kembali tentang isi cerita yang disajikan.
- (8) Jika memungkinkan, berilah kesempatan kepada anak-anak untuk memainkannya

2.5 HIPOTESIS

Pada umumnya setiap penelitian menggunakan hipotesis demikian juga terhadap penelitian ini. Sebelum mengemukakan hipotesis tersebut ada baiknya di jelaskan dalam arti dan peranan hipotesis dalam penelitian. Untuk mengemukakan pengertian hipotesis penyusun menggaris bawahi beberapa penjelasan pengertian hipotesis seperti : Hipotesis adalah suatu jawaban atau dugaan yang dianggap benar, kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar (*Surakhmat*, 1998).

Sedangkan pendapat lain hipotesis adalah pernyataan tentang suatu hal yang bersifat yang belum dibuktikan kebenaran secara empiris (*Nasution*, 2004). Ahli lain yang mengatakan hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenaran yang akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (*Soekidji*, 2002) Berdasarkan asumsi penelitian dan kajian pustaka, maka yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya.

- Hipotesis Alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan ada pengaruh atau adanya perbedaan antara dua variabel.

- Hipotesis Nihil (H_0) yaitu hipotesis yang mengatakan tidak ada pengaruh antara dua variabel (Arikunto, 2002)

Menurut Sultan Surya hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara dari permasalahan. Bila dengan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hipotesis itu benar dicapailah konklusi dan pada saat itu sudah menjadi hipotesis (2006:41).

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang mungkin merupakan dugaan-dugaan dalam penelitian.

Adapun hipotesa penulis tetapkan adalah sebagai berikut : Ada pengaruh penggunaan metode bercerita dengan panggung boneka terhadap kemampuan berbahasa di kelompok B Paud Miftahul Ulum Al-Muhajirin Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019

